

**PENGALAMAN GURU DALAM MEMBANGUN LITERASI SAINS DAN SOSIAL
MELALUI PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V DI SDN 2 KUTAPANJANG**

Marni Purnama Sari¹, Dalimawaty Kadir², Muhammad Noer Fadlan³,
Dinda Yarshal⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

1marnipurnamasari1@umnaw.ac.id, 2dalimawatykadir@umnaw.ac.id,

3muhammadnoerfadlan@umnaw.ac.id, 4dindayarshal@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' experiences in developing scientific and social literacy through Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning in Grade V at SDN 2 Kutapanjang. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants were Grade V teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers developed students' scientific and social literacy through contextual learning, group discussions, and simple experimental activities related to students' daily lives. Teachers also encountered challenges such as limited learning facilities and differences in students' abilities. This study emphasizes the important role of teachers in strengthening scientific and social literacy through IPAS learning in elementary schools.

Keywords: teachers' experience, scientific literacy, social literacy, IPAS learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru dalam membangun literasi sains dan literasi sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 2 Kutapanjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun literasi sains dan sosial melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, dan kegiatan eksperimen sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan literasi sains dan sosial melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: pengalaman guru, literasi sains, literasi sosial, pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam mendukung pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Sadiman (Tiara & Sutarini, 2023:26) tujuan pendidikan menuntut siswa untuk menjadi individu yang kreatif. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Saat ini, kurikulum yang sedang berlaku menggunakan pendekatan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, yang masih relatif baru di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia, yang berimbas pada rendahnya hasil belajar mereka.

Tujuan utamanya adalah untuk membentuk perkembangan dan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah

suatu kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui keterampilan supaya dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Menurut pendapat dari (Sihombing & Yarshal, 2023)

bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selaras dengan pendapat dari (Diah & Safrida, 2022) bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan nilai dan perilaku seseorang untuk keadaan yang lebih baik.

Pembelajaran yang bermakna dapat mencapai Keberhasilan dengan adanya dukungan dari guru, siswa, dan kepala sekolah, seperti yang dikatakan oleh Lestari, Nila, dkk (2023) menjelaskan bahwa Kepala sekolah dasar (SD) memiliki peranan yang sangat dituntut untuk dapat melakukan penilaian dan pengembangan pada keterampilan mengajar guru-guru serta harus dapat menganalisis data untuk tujuan pembelajaran dan keputusan program serta kepala sekolah harus dapat memoni toring kinerja guru dan seluruh komunitas sekolah dalam mencapai target kinerja yang diharapkan. Pemahaman guru yang baik tentang hakikat pendidikan di Sekolah Dasar akan memperkaya wawasan serta kepercayaan diri guru, hal ini disebabkan guru memiliki pegangan dan pondasi yang kuat dalam melakukan berbagai upaya proses pendidikan di Sekolah Dasar (Lestari 2023)

Pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas

V, pembelajaran IPAS menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar ilmiah dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran ini sekaligus menjadi wadah untuk menanamkan literasi sains dan sosial secara integratif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mampu memenuhi harapan tersebut. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial yang diajarkan. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari berbagai faktor, mulai dari keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru, minimnya media pembelajaran yang kontekstual, hingga kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial. Guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki pengalaman, strategi, dan inovasi dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan kolaboratif dalam membangun literasi sains dan sosial siswa. Seperti dijelaskan oleh Lestari, Nila, dkk. (2023), kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab dalam menganalisis data pembelajaran, mengevaluasi strategi pengajaran, serta mengembangkan kemampuan pedagogik untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Para guru kelas V Di SDN 2 Kutapanjang, berperan aktif dalam mengupayakan pembelajaran IPAS yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial siswa. Melalui pengalaman yang mereka alami di kelas, guru menghadapi berbagai tantangan—baik dari sisi pemahaman siswa, keterbatasan sarana prasarana, maupun adaptasi terhadap pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran. Tantangan tersebut tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi pemicu bagi guru untuk melakukan refleksi dan inovasi dalam mengajar.

Pengalaman guru dalam membangun literasi sains dan sosial juga mencerminkan proses adaptasi terhadap kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era informasi. Mereka perlu menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual, misalnya dengan mengaitkan pembelajaran IPAS dengan isu-isu lokal seperti lingkungan sekitar, sosial masyarakat, atau teknologi yang digunakan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, dan keterlibatan komunitas lokal agar siswa dapat lebih memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Lebih dari itu, pengalaman guru juga mencakup aspek kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Ketika guru mampu membangun komunikasi yang baik

dengan orang tua, maka proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berlanjut di rumah. Ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas dan mendalam. Dokumentasi dan analisis terhadap pengalaman guru dalam membangun literasi sains dan sosial menjadi penting, agar dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik ke depannya. Dengan menelaah pengalaman para guru kelas V di SDN 2 Kutapanjang, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran IPAS dalam membangun literasi sains dan sosial, tantangan apa saja yang mereka hadapi, serta strategi dan solusi yang dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan relevan, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Tujuan utamanya adalah untuk membentuk perkembangan dan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui keterampilan supaya dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Menurut pendapat dari (Sihombing & Yarshal, 2023) bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia,

karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selaras dengan pendapat dari (Diah & Safrida, 2022) bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan nilai dan perilaku seseorang untuk keadaan yang lebih baik.

Pendidikan adalah salah satu faktor kunci dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi mereka di masa depan. Manusia memperoleh pendidikan pertamanya dari keluarga, dan pendidikan formal pertama kali didapatkan di sekolah dasar (Marini, K., & Silalahi, B. R. (2022). Menurut Sujarwo, S., & Perangin-Angin, E. B., (2024) pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila pendidikan melibatkan berbagai tingkat, mulai dari pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi hingga pendidikan informal seperti pengalaman sehari-hari di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan

pengalaman guru dalam membangun literasi sains dan sosial melalui pembelajaran IPAS di SDN 2 Kutapanjang. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu fenomena, seperti pengalaman guru dalam membangun literasi sains dan sosial melalui pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru di SDN 2 Kutapanjang mengimplementasikan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam rangka membangun literasi sains dan sosial siswa. Penguasaan materi yang sangat baik setelah pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, nilai terendah pada kelas eksperimen tetap berada pada kategori cukup, yaitu 70, yang menandakan bahwa tidak ada siswa yang mengalami kesulitan signifikan setelah mengikuti pembelajaran.

C. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan literasi sains siswa kelas V di SDN 2 Kutapanjang. Literasi sains dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan sekitar, serta mengungkapkan hasil pemahaman

tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Guru telah menerapkan berbagai strategi untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran berbasis scientific inquiry. Berikut ini temuan hasil pada pembelajaran IPAS Adalah Sebagai Berikut:

1. Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk melakukan kegiatan observasi serta langsung terhadap objek atau fenomena di dekat mereka. Siswa belajar mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, menghubungkan konsep materi dengan apa yang mereka lihat secara nyata. Hasil wawancara, sebanyak 4 guru (80%) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS secara jelas mendorong siswa untuk melakukan observasi langsung terhadap objek atau fenomena di sekitar mereka. Sementara itu, 2 guru (20%) menyampaikan bahwa pembelajaran IPAS membantu siswa menghubungkan konsep materi dengan benda-benda nyata di kelas, khususnya pada materi sifat benda dan perubahan wujud, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan observasi langsung terhadap objek atau fenomena di lingkungan sekitar mampu membantu siswa membangun

pengetahuan secara bermakna karena siswa terlihat aktif dalam proses mengamati, bertanya, dan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, H. H., Nurmairina, N., dkk (2023) IPAS merupakan penggabungan dua bidang ilmu, yaitu ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengkaji fenomena alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan alam dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa dalam mengamati langsung benda-benda di kelas sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan keterampilan proses sains, seperti mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, kesesuaian antara hasil wawancara guru dalam penelitian ini dan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang menekankan observasi langsung dan eksplorasi lingkungan merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran sains yang kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Ilmiah siswa. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang

menekankan pentingnya pembelajaran sains berbasis eksperimen dan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Widayanti (2020) dengan judul "Pembelajaran Sains Berbasis Eksperimen dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa kegiatan percobaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlihat langsung dalam proses ilmiah sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir ilmiah siswa secara signifikan.

Mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah seperti mengklasifikasi, memprediksi, dan mengevaluasi. Kemampuan komunikasi ilmiah siswa juga ditumbuhkan melalui kegiatan diskusi kelas dan penulisan laporan praktikum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebanyak 4 guru (80%) menyatakan bahwa kegiatan percobaan dalam pembelajaran IPAS terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, seperti mengklasifikasi, memprediksi, dan mengevaluasi hasil percobaan. Sementara itu, 1 guru (20%) menyatakan bahwa kegiatan percobaan dalam pembelajaran IPAS belum sepenuhnya optimal dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya mendorong siswa memahami konsep

secara aktif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, refleksi, dan komunikasi ilmiah. Proses ini melatih siswa untuk menjelaskan temuan ilmiahnya kepada teman lain menggunakan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap hasil percobaan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan percobaan mendorong siswa aktif mengamati, memprediksi, dan mengevaluasi hasil percobaan. Selanjutnya, penelitian Pratiwi, Suyanto, dan Lestari (2022) berjudul "Penerapan Pembelajaran IPAS Berbasis Praktikum terhadap Rasa Ingin Tahu dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar" menemukan bahwa praktikum dan percobaan sederhana mampu membuat siswa lebih antusias dalam belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Temuan terkait berkembangnya kemampuan komunikasi ilmiah siswa juga sejalan dengan penelitian Sari dan Putra (2021) yang berjudul "Pengaruh Diskusi Kelompok dan Penulisan Laporan Praktikum terhadap Kemampuan Komunikasi latah Siswa

SD". Penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan pelaporan hasil percobaan melatih siswa untuk menyampaikan temuan secara runtut, logis, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana siswa dilatih untuk menjelaskan hasil percobaan kepada teman lain melalui diskusi kelas dan laporan tertulis. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2019) dengan judul "Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Interaksi dan Refleksi Belajar Siswa Sekolah Dasar" menegaskan bahwa pembelajaran sains yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi mampu mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian IPAS yang menunjukkan bahwa siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap hasil percobaan. Dengan demikian, kesesuaian antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan percobaan dalam pembelajaran IPAS efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan komunikasi ilmiah siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi ilmiah. Pembelajaran IPAS juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium terbuka. Hasil

wawancara dengan guru, sebanyak 4 guru (80%) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS telah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium terbuka, sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap fenomena alam dan terbiasa mengajukan pertanyaan ilmiah seperti "mengapa" dan "bagaimana". Kondisi ini dinilai mampu mendorong berkembangnya pola pikir ilmiah yang kritis pada siswa. Sementara itu, 1 guru (20%) mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan literasi sains siswa, antara lain keterbatasan alat peraga, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep abstrak, serta keterbatasan waktu untuk melaksanakan kegiatan eksperimen secara optimal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif agar tujuan pembelajaran IPAS tetap dapat tercapai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widodo (2020) berjudul "Pembelajaran Sains Berbasis Lingkungan sebagai Laboratorium Terbuka untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar", yang menyimpulkan bahwa penggunaan lingkungan nyata membantu siswa memahami konsep sains secara kontekstual dan mendorong siswa aktif bertanya tentang proses terjadinya suatu fenomena. Selain itu, temuan terkait kebiasaan siswa mengajukan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Lestari (2022) berjudul "Pembelajaran IPAS

Berbasis Fenomena Nyata dalam Mengembangkan Pola Pikir Ilmiah Kritis Siswa Sekolah Dasar Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berbasis fenomena sehari-hari efektif dalam melatih kemampuan berpikir ilmiah dan rasa ingin tahu siswa. Adapun temuan mengenai hambatan pembelajaran, seperti keterbatasan alat peraga, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep abstrak, serta keterbatasan waktu eksperimen, sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) berjudul "Hambatan Guru dalam Pengembangan Literasi Sains pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan waktu merupakan kendala umum, namun dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dan strategi pembelajaran alternatif. Dengan demikian, kesesunian antara temuan penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar nyata tetap efektif dalam mendukung pengembangan literasi sains siswa meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kreatif menjadi faktor kunci agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

2. Literasi Sains Dan Literasi Sosial Dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 2 Kutapanjang, diperoleh gambaran bahwa guru telah berupaya membangun literasi sains dan literasi sosial secara terpadu. 1. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep sains, tetapi juga menghubungkan materi dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari sehingga memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil wawancara terhadap 5 guru, sebanyak 4 guru (80%) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep sains, tetapi juga secara nyata mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa, khususnya dalam menanamkan tanggung jawab menjaga lingkungan dan kesadaran sebagai bagian dari masyarakat. Sementara itu, 1 guru (20%) menekankan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok, IPAS berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kedisiplinan, kemampuan mengambil keputusan secara bersama, serta empati siswa terhadap isu sosial sederhana, seperti kebersihan lingkungan, dampak sampah plastik, dan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berperan penting dalam mengembangkan literasi sosial siswa secara terpadu dengan literasi sains, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Temuan penelitian ini meminjukkan bahwa

pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep sains, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sosial siswa sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Handayani (2021) berjudul "Integrasi Literasi Sains dan Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar", yang menyimpulkan bahwa pembelajaran IPAS yang kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap peran sosial dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Selanjutnya, temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok menumbuhkan nilai kerja sama, kedisiplinan, serta kemampuan mengambil keputusan bersama sejalan dengan penelitian Pratama dan Lestari (2022) berjudul "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam IPAS untuk Mengembangkan Sikap Sosial dan Empati Siswa Sekolah Dasar". Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek kelompok mendorong interaksi sosial yang positif dan meningkatkan empati terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, pengaitun muteri 1PAS dengan isu sosial sederhana seperti kebersihan lingkungan, dampak sampah plastik, dan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) berjudul "Pembelajaran Sains Kontekstual Berbasis tou Sosial dalam Meningkatkan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian

isu sosial dalam pembelajaran sains dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kesesuaian antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan literasi sains dan literasi sosial secara terpadu efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta berkontribusi pada pembentukan sikap sosial dan kepedulian siswa sejak dini.

Pembelajaran yang dilakukan ikut mengembangkan empati siswa terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran yang dilakukan ikut mengembangkan empati siswa terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 guru tersebut, sebanyak 4 guru (80%) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS secara nyata mengembangkan empati siswa terhadap lingkungan dan masyarakat melalui pembiasaan sikap peduli serta kegiatan diskusi yang reflektif. Sementara itu, 1 guru (20%) menilai bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya menumbuhkan empati secara konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai empati dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa, khususnya empati dan tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari

penguatan literasi sosial di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk melakukan kegiatan observasi langsung terhadap objek atau fenomena di dekat mereka dan hasil wawancara 80% menyatakan bahwa pembelajaran IPAS secara jelas mendorong siswa . Mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah seperti mengklasifikasi, memprediksi, dan mengevaluasi. Hasil wawancara 80% menyatakan bahwa kegiatan percobaan dalam pembelajaran IPAS terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran IPAS juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium terbuka. Hasil wawancara 80% menyatakan bahwa pembelajaran IPAS sudah sangat mendukung proses pengembangan literasi sains siswa .

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep sains, tetapi juga menghubungkan materi dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari. Hasil wawancara 80% menyatakan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep sains, tetapi juga secara nyata mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa. Pembelajaran yang dilakukan ikut mengembangkan empati siswa terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hasil Wawancara 80% menunjukkan

bahwa pembelajaran IPAS berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa, khususnya empati dan tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari penguatan literasi sosial di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Penguatan literasi sosial melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–121.
- Damayanti, M., & Fitria, N. (2023). Penerapan studi kasus untuk meningkatkan literasi sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–76.
- Diah, N., & Safrida. (2022). Pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 55–62.
- Diah, S., & Safrida, S. (2022). Pendidikan sebagai proses yang meningkatkan nilai dan perilaku seseorang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(2), 132–145.
- Hamidah, D., & Fadillah, I. (2020). Kegiatan eksploratif dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(3), 145–153.
- Hakeem, H. (2015). The role of science literacy in understanding social issues. *International Journal of Education and Research*, 3(8), 31–45.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kurikulum 2013 revisi 2016 untuk sekolah dasar*. Jakarta: Penulis.
- Lestari, N., Nila, D., & Karya, S. (2023). Peran kepala sekolah dalam pengembangan keterampilan mengajar guru di sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 18(1), 45–59.
- Lestari, N., Nila, D., dkk. (2023). Manajemen pendidikan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(1), 44–53.
- Lestari, Y., Suryani, R., & Indriani, E. (2023). Peran guru dalam memperkuat literasi sains melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 47–59.
- Marini, K., & Silalahi, B. R. (2022). Pengembangan media monopoli tematik pada subtema keberagaman budaya bangsa di SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 159–167.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. H., Nurmairina, N., Siregar, N., Hartati, S., & Panjaitan, M. H. B. (2023). Penerapan model Project Based Learning berbantuan e-modul interaktif dalam meningkatkan pemahaman

- konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku di kelas IV. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(2).
- National Research Council. (1996). *National science education standards*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetyo, E., & Laily, S. (2021). Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi sains dan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 124–136.
- Pratama, R., & Mulyani, S. (2022). Kolaborasi dalam pembelajaran IPAS untuk mengembangkan literasi sosial anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–53.
- Sari, W., & Handayani, D. (2022). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 65–77.
- Sihombing, R., & Yarshal, H. (2023a). Pentingnya pendidikan untuk pengembangan potensi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(4), 75–88.
- Sihombing, R., & Yarshal, H. (2023b). Pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(3), 73–81.
- Suhartono. (2020). Pendidikan karakter berbasis literasi sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 201–210.
- Sujarwo, S., & Perangin-Angin, E. B. (2024). Pengembangan media papan huruf menggunakan metode scramble untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SDN 105320 Kuta Jurung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 352–360.
- Tiara Ditha, & Sutarini. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbentuk video animasi berbantuan aplikasi Filmora pada pembelajaran pecahan siswa kelas V sekolah dasar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4).
- Widodo, S., & Wahyuni, I. (2021). Konsep literasi sosial dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(1), 34–42.
- Wulandari, A. (2023). Tantangan dalam penerapan pembelajaran interdisipliner di sekolah dasar: Studi kasus pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 203–215.
- Yusuf, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi sains dan

sosial. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(4), 145–15